

KONFLIK SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN BALANG KARANGLO KLATEN SELATAN

Social Conflict on Changes in Qibla Direction Nurul Iman Mosque Balang Karanglo Klaten Selatan

Ahmad Ainul Yaqin

Pascasarjana S2 Ilmu Falak
UIN Walisongo Semarang
Jl. Walisongo No. 3-5, Tambakaji,
Ngaliyan, Tambakaji, Ngaliyan, Kota
Semarang

Email: ainayaqin2014@gmail.com

Artikel diterima: 31 Januari 2018
Artikel direvisi: 21 Maret - 2 April 2018
Artikel disetujui: 24 Juni 2018

ABSTRACT

The duty of facing the qibla for the people of Mecca is not a problem because they can see the Ka'ba easily, but for those who are far away from Mecca there must be a problem in itself. The problem of Qibla direction also occurs in Nurul Iman Mosque Balang Karanglo Klaten Selatan, this problem arises from the repeat measurement of Qibla direction so that appear two different groups of opinion. The purpose of this research is how to know the cause of social conflict to change direction of Nurul Iman Mosque, to explain how social conflict happened to change of direction of Nurul Iman Mosque, and explain how settlement done in social conflict that happened to change direction of Nurul Iman Mosque. This research is included in qualitative research with focus of field research. An important finding in this experiment is the direction of qibla that the cause of social conflict between two different groups of opinion. The difference of opinion is due to differences in understanding and beliefs about facing the Qibla. Finally the solution of the social conflict is the wise attitude of the group that supports change by establishing a new mosque.

Keywords: social conflict; changing direction of qibla; nurul iman mosque

ABSTRAK

Kewajiban menghadap kiblat bagi orang-orang di kota Makkah tidak menjadi permasalahan karena mereka dengan mudah dapat melihat Kakbah, namun bagi orang-orang yang jauh dari Makkah memunculkan permasalahan tersendiri. Permasalahan arah kiblat ini juga terjadi di Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, permasalahan ini muncul berawal dari pengukuran ulang arah kiblat sehingga muncul dua kelompok yang berbeda pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik sosial terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman, menjelaskan bagaimana konflik sosial yang terjadi terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman, dan menjelaskan bagaimana penyelesaian yang dilakukan dalam konflik sosial yang terjadi terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan fokus kajian lapangan (field research). Temuan penting dalam penelitian ini adalah perubahan arah kiblat menjadi penyebab terjadinya konflik sosial diantara dua kelompok yang berbeda pendapat. Perbedaan pendapat itu dikarenakan perbedaan pemahaman dan keyakinan tentang menghadap kiblat. Akhirnya penyelesaian yang ditempuh dalam konflik sosial adalah sikap bijaksana dari kelompok yang mendukung perubahan dengan mendirikan masjid yang baru.

Kata Kunci: konflik sosial; perubahan arah kiblat; masjid nurul iman

PENDAHULUAN

Kakbah merupakan kiblat setiap Muslim di manapun seseorang berada di permukaan bumi. Tidak sah salat seorang Muslim kecuali dengan menghadapkan diri ke Kakbah (Kadir, 2012: 13-14). Masalah kiblat tidak lain adalah masalah arah, yaitu arah terdekat yang menuju ke Kakbah (*baitullah*), yang berada di Kota Makkah (Hambali, 2013: 2). Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi. Cara untuk menentukannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Kakbah yang berada di Makkah (Izzuddin, 2012: 17).

Umat Islam telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam salat termasuk syarat sahnya salat, sebagaimana disebutkan dalam dalil-dalil *syar'i* yang telah ada. Bagi orang-orang di Kota Makkah dan sekitarnya persoalan demikian tidak menjadi masalah, karena mereka dengan mudah dapat melihat Kakbah. Namun bagi mereka yang jauh dari Makkah memunculkan permasalahan tersendiri. Menurut Ali al-Sayis, dijelaskan bahwasanya golongan Syafi'iyah dan Hanbaliyah mewajibkan menghadap kiblat dengan *'ain al-ka'bah* yaitu menghadap tepat ke Kakbah. Sedangkan golongan Hanafiyah dan Malikiyah mewajibkan menghadap kiblat secara *'ain al-ka'bah* yaitu bagi mereka yang dapat melihat Kakbah secara langsung, dan bagi orang-orang yang berada di luar Makkah maka cukup dengan *jihad al-ka'bah* yaitu cukup menghadap ke arahnya saja (Hambali, 2011: 179).

Permasalahan arah kiblat ini juga terjadi pada masyarakat di Kampung Balang dan Slarongan Desa Karanglo Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten, tepatnya di Masjid Nurul Iman. Menjadi lebih menarik, karena pada awalnya pihak *wakif* tidak memperlakukan perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman yang diupayakan pihak takmir. Sebenarnya Masjid Nurul Iman sudah menggunakan saf miring (tidak lurus bangunan Masjid) sekitar dua tahun berjalan yaitu sejak 20 Juli 2008 sampai

6 Februari 2010. Selama dua tahun tersebut, berjalan lancar dan tidak ada gejala apa pun. Sampai pada akhirnya secara tiba-tiba diadakan acara silaturahmi oleh pihak *wakif* yaitu Sadadi, yang dalam pidatonya tersebut membubarkan pengurus takmir Masjid dan menghendaki supaya arah kiblat dikembalikan seperti semula yaitu lurus bangunan Masjid.

Masjid Nurul Iman digunakan masyarakat Balang Karanglo khususnya untuk empat Rukun Warga yaitu RW XI, RW XII, RW XIII dan RW XIV. Luas bangunan Masjid Nurul Iman yaitu berukuran 17m x 14m yang cukup untuk menampung sekitar 200 jamaah. Masjid yang didirikan pada tahun 1997 ini merupakan tanah wakaf dari Bapak Sadadi, namun karena tanah wakaf tersebut merupakan tanah basah yang dulunya adalah tanah sawah maka proses penyerahan tanah wakaf (balik nama) membutuhkan waktu yang lama, bahkan sampai sekarang masih atas nama Bapak Sadadi. Oleh karena permasalahan arah kiblat yang terjadi di Masjid Nurul Iman yang menimbulkan perbedaan pendapat masyarakat yaitu kelompok yang mendukung (pro) perubahan arah kiblat dan kelompok yang menolak (kontra) perubahan arah kiblat, akhirnya pihak *wakif* menyerahkan kepemilikan tanah wakaf kepada organisasi masyarakat "Muhammadiyah" supaya tidak terjadi perselisihan yang berlanjut.

Sejarah awal penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman yaitu dilakukan secara sederhana dengan menggunakan alat bantu kompas. Pengukuran tersebut dilakukan oleh tokoh agama yang ada waktu itu, Amad Umari (Alm) yang merupakan kakak kandung Sadadi (*wakif*) dan Suli Abdul Hamid yang masih kerabat Sadadi (*wakif*). Kemudian atas kecurigaan dari Sanyoto (tokoh agama Masjid Nurul Iman), pada tanggal 20 Juli 2008 dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman menggunakan metode *Ra'yd al-Qiblah* dengan tim pelaksana yaitu Sanyoto, Suwardi, dan Slamet Widodo. Akan tetapi, tidak semua masyarakat bisa menerima hasil pengukuran ulang dari pengurus tersebut, sehingga pada tanggal 20 Desember

2009 diadakan pengajian arah kiblat dengan mendatangkan Ahmad Izzuddin (anggota Tim Hisab Rukyat Kemenag RI & dosen UIN Walisongo Semarang) atas rekomendasi dari Kemenag Kota Klaten.

Dalam pengajian arah kiblat tersebut didesain dengan acara pengukuran ulang sekaligus peresmian saf kiblat. Pengajian arah kiblat dipandu langsung oleh Ahmad Izzuddin dengan dihadiri sekitar 150 jamaah. Setelah pengajian selesai barulah dilakukan pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman oleh Ahmad Izzuddin beserta 20 mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan koordinat lintang tempat $07^{\circ} 42' 0,6''$ LS dan bujur tempat $110^{\circ} 35' 9,9''$ BT menunjukkan sudut arah kiblat yaitu $294^{\circ} 38' 6.42''$, dengan demikian posisi arah kiblat Masjid Nurul Iman melenceng sekitar $17^{\circ} 45'$ dari titik Barat. Setelah pengukuran selesai, dilakukan peresmian saf arah kiblat yang baru dengan membuat prasasti arah kiblat yang ditandatangani oleh Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten yaitu M. Markum Darokah dengan penanggungjawab arah kiblat yaitu Ahmad Izzuddin.

Respon mayoritas masyarakat Balang Karanglo setelah peresmian saf salat yang baru ini pada dasarnya telah menyetujui, namun ada beberapa pihak yang belum bisa menerima terhadap perubahan saf Masjid Nurul Iman. Mereka yang menolak berasal dari pihak yang mewakafkan tanah dan beberapa tokoh masyarakat. Puncaknya adalah ketika diadakan acara silaturahmi, Sadadi dari pihak *wakif* menolak secara terang-terangan dengan mengatakan supaya pengurus Masjid tidak diperbolehkan aktif lagi. Menurut Sadadi perubahan saf Masjid akan mengurangi jumlah saf salat dan jika tempat itu terkosong maka tidak akan sampai amalan kepada *wakif*. Beliau mengibaratkan “jika Masjid ini adalah perusahaan maka akulah direktornya”. Selain itu, ada juga beberapa tokoh masyarakat yang menentang langkah pengurus untuk merubah saf Masjid yang baru.

Melihat kejadian tersebut, tampak ada kelompok yang mendukung perubahan arah kiblat dan ada kelompok yang menolak perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman. Dengan demikian pengurus Masjid dan kelompok yang mendukung perubahan arah kiblat sudah tidak bisa berbuat apa-apa sehingga mau tidak mau mereka harus mengalah mengikuti kehendak dari pihak *wakif* dan kelompok yang menolak perubahan arah kiblat, karena mereka lebih memiliki kewenangan terhadap Masjid Nurul Iman, sebab meskipun Masjid sudah diwakafkan namun tanahnya masih atas nama pribadi yaitu Sadadi. Akhirnya dengan kerendahan hati, kelompok yang mendukung perubahan arah kiblat tidak lagi menggunakan Masjid Nurul Iman dan sebagai jalan keluar permasalahan arah kiblat di Masjid Nurul Iman akhirnya mereka membangun Masjid yang baru yaitu Masjid Baitus Salam.

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji dan menjawab rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik sosial terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman. *Kedua*, menjelaskan bagaimana konflik sosial yang terjadi terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman. *Ketiga*, menjelaskan bagaimana penyelesaian yang dilakukan dalam konflik sosial yang terjadi terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman.

Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis, belum diketahui tulisan atau penelitian yang secara mendetail membahas tentang “konflik sosial terhadap penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan”. Namun berdasarkan penelusuran peneliti, kepustakaan atau pun penelitian-penelitian sebelumnya, sudah banyak ditemukan tulisan atau penelitian terkait konflik dan analisis arah kiblat Masjid-Masjid yang ada di Indonesia.

Penelitian terdahulu tentang konflik antara lain sudah dilakukan oleh Esi (2015). Dalam penelitian ini membahas tentang konflik yang terjadi di masyarakat Desa Daup terhadap

perubahan arah kiblat. Kelompok yang berselisih yaitu kelompok masyarakat masjid besar atau jamaah Masjid Al-Ikhwān dan kelompok masyarakat masjid kecil atau jamaah Masjid Al-Hidayah. Hasil temuan dalam penelitian itu menunjukkan bahwa: *Pertama*, konflik masyarakat berdasarkan diskursus perubahan arah kiblat di desa Daup terjadi karena beberapa faktor yaitu perbedaan persepsi masyarakat masing-masing kelompok, adanya perbedaan tingkat pendidikan, dan adanya perbedaan organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Kedua*, masyarakat masjid besar atau jamaah Masjid Al-Ikhwān berpegang teguh dengan pendapatnya yang tidak setuju dengan perubahan yang dilakukan karena selain mengubah kiblat salat, mereka juga dihimbau untuk mengubah arah kiblat makam, menghapus tradisi-tradisi seperti tahlilan dan mendoa'akan seseorang yang sudah meninggal. Ketidakterbukaan ini dilatarbelakangi oleh faktor tingkat pendidikan masyarakat di kelompok masjid besar, yang hanya tamatan SD, SMP, SMA, bahkan tidak sekolah. *Ketiga*, masyarakat masjid kecil atau jamaah Masjid Al-Hidayah lebih terbuka dalam menerima perubahan, mereka sudah mau dan mampu menggali informasi-informasi mengenai diskursus perubahan arah kiblat. Hal ini dikarenakan faktor tingkat pendidikan mereka sudah tinggi, yaitu sudah banyak lulusan SMP, SMA bahkan D3 dan S1.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jayusman (2012). Dalam penelitian ini mengurai konflik koreksi arah kiblat di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana cara melakukan pengukuran dengan benar di lapangan, kemudian menyampaikan hasil-hasilnya kepada masyarakat dan sekaligus mengedukasi publik agar tidak terjadi situasi di mana ada pihak yang merasa tersakiti, yang terjadi semata-mata hanya karena ketidakpahaman atas duduk perkara yang sebenarnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa: *Pertama*, untuk mengecek arah Kiblat masjid, benar atau tidaknya bisa melalui pengecekan dari anggota BHR atau

mengeceknnya secara bersama-sama pada *Raṣd al-Qiblah*. *Kedua*, masalah yang penting selanjutnya sebelum kita melakukan pengecekan arah kiblat masjid adalah perlunya sosialisasi yang baik. *Ketiga*, arah kiblat masjid-masjid yang melenceng jauh secara signifikan perlu dilakukan dikoreksi. Sedangkan masjid yang arah kiblatnya hanya melenceng beberapa derajat saja, tidak perlu melakukan koreksi.

Mengenai arah kiblat, penelitian yang dilakukan oleh Daryono (2015). Dalam penelitian ini membahas tentang proses ijtihad yang dilakukan masyarakat Balang Karanglo Klaten Selatan dalam menentukan arah kiblat, peneliti melakukan penelitian hanya berfokus dengan metode *Raṣd al-Qiblah* saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan di latar belakang oleh fatwa MUI No. 3 tahun 2010 tentang kiblat. *Kedua*, dalam pengukuran ulang arah kiblat oleh masyarakat di Masjid Nurul Imam Balang Karanglo Klaten Selatan ini menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* dengan menggunakan alat tongkat istiwa'. *Ketiga*, hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dengan menggunakan metode *Raṣd al-Qiblah* yaitu arah kiblat Masjid ini mengalami kemelencengan sekitar 18°.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Munif (2013) tentang analisis kontroversi dalam penetapan arah kiblat Masjid Agung Demak. Penelitian ini dilakukan setelah arah kiblat Masjid Agung Demak dikembalikan seperti semula (arah kiblat yang ditentukan Sunan Kalijaga). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Masjid Agung Demak yang didirikan oleh Walisongo dan arah kiblatnya ditetapkan oleh Sunan Kalijaga menjadi sesuatu yang istimewa bagi umat Islam di Demak. Mereka tidak berani untuk mengubah saf arah kiblat yang sudah ada, karena khawatir akan mendatangkan *kualat*. Hal tersebut dikarenakan sebagai bagian dari penghormatan dan *ta'zim* kepada ulama. *Kedua*, Arah kiblat Masjid Agung Demak merupakan salah satu bentuk karamah Sunan Kalijaga,

sehingga harus dijaga dan tidak boleh diubah-ubah. Bila dilakukan perubahan arah kiblat, maka akan melunturkan mitos kewalian Sunan Kalijaga yang berdampak tradisi yang diwariskan juga akan ditinggalkan. Apabila tradisi yang selama ini eksis dimasyarakat ditinggalkan, akan membahayakan persatuan umat Islam.

Pendekatan Konflik

Dari perspektif struktural fungsional, kita telah melihat bahwa masyarakat merupakan suatu sistem dari sejumlah unsur yang saling terkait secara fungsional. Sifat pendekatan ini anti-individualistis karena yang menjadi titik berat perhatian adalah kebutuhan sistem (masyarakat), bukan kebutuhan individu didalamnya.

Perspektif konflik lebih kritis (Wirutomo, 2012: 14) melihat masyarakat bukan semata-mata sebagai unsur kekuatan impersonal, melainkan sebagai tempat bertemunya individu atau kelompok yang memiliki kebutuhan dan kepentingan sendiri (*individual self interest*) yang harus diperjuangkan. Menurut Karl Marx, kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan materi, sementara Max Webber, melihat ada tiga kebutuhan dasar, yaitu materi, kekuasaan, dan status sosial. Semua orang memperebutkan ketiga kebutuhan itu, tetapi sumbernya amat terbatas (langka) sehingga terjadilah perebutan antar individu maupun kelompok. Karena itulah pada setiap masyarakat, konflik merupakan sesuatu yang *inheren* (melekat).

Pendekatan konflik melihat keteraturan sosial selalu berada dalam proses "menjadi" (*state of becoming*) sebab merupakan hasil dari konflik yang terjadi terus menerus antara kelompok yang berkuasa dengan kelompok lain yang juga ingin memperoleh kekuasaan. Integrasi dalam masyarakat, yang menurut fungsionalisme dipandang sebagai suatu konsensus nilai, dipandang berbeda oleh pemikiran ini yang melihat masyarakat dapat terikat sebagai satu kesatuan karena adanya kekuatan dari kelompok atau kelas dominan. Nilai-nilai bersama yang dilihat kaum fungsionalis sebagai pemersatu bukanlah hasil konsensus yang sesungguhnya.

Konsensus tersebut merupakan ciptaan kelompok atau kelas dominan untuk memaksakan nilai-nilai dan aturan mereka terhadap semua orang. Dahrendorf, salah satu penganut teori konflik, menyebut semua unit sosial (negara, kelompok, organisasi, keluarga, dan sebagainya) sebagai *imperatively coordinated association* (ICA) yaitu organisasi yang dikoordinasikan secara paksa (Wirutomo, 2012: 15).

Adapun tokoh terpenting dari pendekatan konflik ini adalah Karl Marx (1818-1883), yang melihat pertentangan antar kelas atas dan kelas bawah dalam memperebutkan sumber-sumber material sebagai penggerak utama sejarah umat manusia (*historical materialism*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dengan fokus kajian lapangan (*field research*), karena dalam penelitian ini mengulas pandangan masyarakat tentang suatu objek yaitu di Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dengan menggunakan teori konflik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dan observasi langsung di Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapat dari berbagai tulisan dan dokumen yang terkait dengan Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada takmir Masjid, ulama atau kyai, pihak *wakif*, tokoh masyarakat, DPM (Dewan Pertimbangan Masjid), tim pengukur arah kiblat, dan pihak terkait. Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi partisipatif, dimana peneliti melakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dengan menggunakan data-data Astronomi, selain itu peneliti juga mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap perubahan

sikap dan respon masyarakat terkait perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan. Adapun metode dokumentasi dipakai untuk memperoleh berbagai sumber tertulis terkait Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, seperti; catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, prasasti dan sertifikat.

Dalam penelitian ini validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data sumber. Dengan metode ini, data yang diperoleh dari satu sumber kemudian dilakukan *cross check* dengan sumber lain dalam topik yang sejenis, sehingga bisa diketahui data tersebut valid atau tidak. Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif maka analisis data juga menggunakan analisis data kualitatif yaitu menggunakan metode deskriptif-analitik. Dalam penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan dan menganalisis konflik sosial yang terjadi pada perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, dan akhirnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab terjadinya Konflik Sosial

Masjid Nurul Iman dibangun pada tahun 1997. Sejarah awal penetapan arah kiblat Masjid Nurul Iman dilakukan secara sederhana yaitu dengan menggunakan alat bantu kompas. Pengukuran ini dilakukan oleh tokoh agama yang ada waktu itu yaitu Amad Umari (Alm) yang merupakan kakak kandung Sadadi dan Suli Abdul Hamid yang masih kerabat Sadadi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui arah kiblat Masjid Nurul Iman yaitu terlebih dahulu dicari arah ke barat menggunakan alat bantu kompas. Setelah mengetahui arah ke barat, kemudian diserongkan sedikit ke kanan untuk menunjukkan arah ke kiblat. Arah inilah yang disepakati oleh masyarakat sebagai arah kiblat Masjid Nurul Iman, mengingat pada waktu itu belum mengenal alat canggih semacam *theodolit* atau yang lainnya untuk menentukan arah kiblat.

Akan tetapi pada tahun 2008, hasil

pengukuran arah kiblat menggunakan kompas tersebut tidak digunakan oleh pengurus dan jamaah Masjid Nurul Iman. Hal ini dilatarbelakangi dari kecurigaan Sanyoto, yang berpendapat bahwa arah kiblat Masjid Nurul Iman tidak mengarah ke kakkbah. Pada awalnya, ia mendapatkan selebaran informasi tentang metode *raşd al-qiblah* dari Masjid Raya Klaten. Kemudian ia mempraktekkannya di Masjid Nurul Iman pada tanggal 15 dan 16 Juli 2008. Hasil pengukuran tersebut menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Nurul Iman tidak mengarah ke Kakkbah. Berdasarkan hasil pengukuran ini, Sanyoto kemudian melaporkan kepada Budi Santosa (ketua takmir Masjid Balang-Slarongan).

Berdasarkan laporan Sanyoto, kemudian dari pengurus Masjid Nurul Iman mengadakan rapat koordinasi pada tanggal 19 Juli 2008 dengan agenda wacana perubahan arah kiblat. Dalam rapat yang dihadiri oleh pengurus dan tokoh umat Islam ini menghasilkan keputusan bahwa akan dilakukan pengukuran ulang arah kiblat pada 20 Juli 2008 dengan menggunakan metode '*Raşd al-Qiblah*'. Hasilnya sama dengan kecurigaan Sanyoto yaitu arah kiblat Masjid Nurul Iman tidak tepat mengarah ke Kakkbah. Menyikapi hal ini dari pengurus takmir Masjid tidak langsung mengubah saf salat Masjid Nurul Iman, akan tetapi dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada jamaah Masjid Nurul Iman supaya dapat diterima dengan baik.

Mayoritas jamaah Masjid Nurul Iman sebenarnya sudah menerima dan meyakini hasil pengukuran ulang arah kiblat yang dilakukan oleh pengurus. Namun untuk memantapkan semua pihak, akhirnya pada 20 Desember 2009 diadakan pengajian arah kiblat dan pengukuran ulang arah kiblat menggunakan alat bantu *theodolite* dengan mengundang ahli falak dari UIN Walisongo yaitu Ahmad Izzuddin dan Plt. Kandepag Markum Darokah. Hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Nurul Iman dengan lintang tempat $07^{\circ} 42' 0.6''$ LS dan bujur tempat $110^{\circ} 35' 9.9''$ BT diukur pada jam 10.00 WIB, memiliki sudut $294^{\circ} 38' 6.42''$, posisi ini melenceng sekitar $17^{\circ} 45'$ dari bangunan Masjid.

Meskipun mayoritas masyarakat telah menerima perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman, namun ada beberapa pihak yang tidak suka kemudian mempengaruhi masyarakat lain untuk menolak hasil pengukuran ulang arah kiblat tersebut, sehingga muncul dua kelompok yang berbeda pendapat. Inilah awal munculnya konflik masyarakat terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman.

KONFLIK SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN ARAH KIBLAT MASJID NURUL IMAN

Setelah diadakan pengajian kiblat sekaligus pengukuran ulang arah kiblat yang dihadiri Plt. Kandepag Klaten, dan tim UIN Walisongo pada tanggal 20 Desember 2009, jamaah Masjid Nurul Iman terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mendukung (pro) perubahan arah kiblat dan kelompok yang menolak (kontra) perubahan arah kiblat. Kelompok yang menerima perubahan diantaranya dari pihak takmir dan mayoritas jamaah Masjid Nurul Iman, sedangkan kelompok yang menolak perubahan diantaranya pihak *wakif* dan beberapa tokoh masyarakat. Berikut ini adalah beberapa konflik yang terjadi di antara kedua kelompok masyarakat tersebut:

Pertama, Silaturahmi umat Islam Balang-Slarongan. Pada hari sabtu, 6 Februari 2010 pukul 20.00 WIB di Masjid Nurul Iman diadakan acara silaturahmi umat Islam Balang-Slarongan. Acara ini merupakan inisiasi dari Sadadi (*wakif*) yang kebetulan sedang pulang kampung di Klaten. Sejak awal acara, Sadadi sudah menyampaikan terlebih dahulu bahwa dalam acara silaturahmi ini tidak menerima tanya jawab atau perdebatan dalam berbagai bentuk. Berikut adalah kutipan pidato Sadadi dalam acara silaturahmi umat Islam Balang-Slarongan:

“Saya pribadi sebagai pencetus dan penggagas utama, sekaligus pemberi modal awal berupa tanah dan sejumlah uang yang tidak dapat kami sebutkan berapa jumlahnya, maka kami merasa punya hak dan kewajiban untuk menyampaikan kritik, *unek-unek*, ataupun keluhan, diantaranya:

Pertama, terus terang saya kecewa berat, kenapa begitu? Ibarat sebuah perusahaan, saya-lah yang

mendirikan perusahaan itu, dan pemegang saham terbesar pun juga saya. Tetapi kenapa hingga dua kali saya membuat surat keberatan tidak direspon sama sekali (alias tidak digubris), dengan alasan arah kiblat yang lama melenceng. *Kedua*, kalau memang dianggap tidak tepat, pertanyaan saya yaitu apakah dengan tidak tepatnya arah kiblat menjadikan salat kita batal dan tidak sah?, lalu bagaimana dengan kasus ketika kita salat di mobil, di kapal atau di pesawat, apakah itu juga tidak sah? *Ketiga*, Arah kiblat boleh diubah tetapi harus dengan persetujuan dari pemegang saham, pengurus yang dulu membangun, dan masyarakat muslim Balang-Slarongan.

Pidato yang disampaikan Sadadi tersebut mengagetkan kelompok yang pro perubahan arah kiblat. Hal ini dikarenakan pada tanggal 5 Februari 2010 tepatnya setelah salat jumat di Masjid Nurul Iman, Sadadi sempat berbincang-bincang dengan beberapa jamaah di antaranya yaitu Wahyudi, Agung, dan Budi Santosa, ia mengatakan:

“Sebenarnya saf miring (tidak lurus bangunan Masjid) saya tidak setuju, tapi berhubung jamaahnya banyak dan sudah pada cocok saya mengikuti saja”.

Setelah mendengar pidato dari Sadadi, kemudian pada tanggal 7 Februari 2010 saat menjelang salat magrib, kelompok yang kontra berinisiatif untuk mengembalikan saf salat Masjid Nurul Iman seperti semula. Sebelum salat magrib dimulai, dari kelompok kontra yaitu Amad Umari (Alm) berdiri dan menyampaikan beberapa pengumuman yaitu:

- Saf dikembalikan lurus bangunan, bagi yang tidak setuju silakan salat ditempat lain, jangan buat ribut di Masjid.
- Sudah dibentuk pengurus baru, sementara takmirnya adalah saya sendiri Amad Umari (Alm).

Adapun kelompok yang pro akhirnya mengalah karena sudah tidak mempunyai kekuatan setelah kepengurusan Masjid Nurul Iman dibekukan oleh Sadadi. Mereka kemudian ada yang langsung pulang dan ada juga yang menunggu untuk bergantian salat dengan jamaah yang kontra.

Kedua, pemilihan ketua takmir. Setelah ketegangan yang terjadi pada tanggal 7 Februari 2010, hubungan antara beberapa orang menjadi kurang harmonis, bahkan mulai terbentuk kelompok-kelompok yang pro maupun kontra terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman. Selain itu, perbincangan tentang pergantian ketua Masjid Nurul Iman juga semakin hangat.

Menindaklanjuti pidato Sadadi pada 6 Februari 2010 dan perbincangan hangat yang berkembang di masyarakat yaitu mengenai pergantian ketua Masjid Nurul Iman, maka jajaran DPM (Dewan Pertimbangan Masjid) mengadakan rapat guna membahas masalah tersebut. Akhirnya disepakati bahwa pemilihan ketua Masjid Nurul Iman dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 20 Maret 2010, pukul 20.00 WIB bertempat di Masjid Nurul Iman.

Menjelang pelaksanaan pemilihan ketua Masjid Nurul Iman terjadi kesimpangsiuran yaitu ada kelompok tertentu yang menginginkan pemilihan ditunda tanpa alasan yang jelas bahkan sempat juga diumumkan di Masjid bahwa pemilihan dibatalkan. Namun, Suwardi selaku ketua DPM menegaskan bahwa pemilihan tetap dilaksanakan sesuai hasil kesepakatan rapat DPM yaitu 20 Maret 2010. Akhirnya pemilihan ketua Masjid Nurul Iman tetap dilaksanakan sesuai rencana awal. Pada pelaksanaan pemilihan tersebut, terpilih Budi Santosa sebagai ketua Masjid Nurul Iman periode 2010-2013 dengan perolehan suara 142 dan 8 tidak sah, dengan total jamaah yang hadir 150 orang.

Setelah pemilihan selesai, Budi Santosa sebagai ketua terpilih Masjid Nurul Iman periode 2010-2013 menyampaikan pidatonya, yang pada intinya yaitu:

“Biar semua berjalan sebagaimana biasa (saf Masjid Nurul Iman biar lurus bangunan, sambil melihat perkembangannya) walaupun jamaah yang hadir minta untuk segera mengembalikan saf Masjid Nurul Iman berdasarkan pengukuran pada 20 Desember 2009 (lurus arah kiblat)”

Kemudian selama kurang lebih 28 hari, ketua terpilih bersama pengurus Masjid Nurul Iman

periode 2010-2013 melakukan pengamatan dan koordinasi dengan beberapa pihak. Akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan, yaitu: (1) Mengadakan pengajian Ahad pagi perdana pada tanggal 18 April 2010. (2) Saf Masjid Nurul Iman dikembalikan berdasarkan pengukuran arah kiblat pada 20 Desember 2009. (3) Mengadakan sosialisasi melalui pengajian Ahad pagi.

Ketiga, pengajian ahad pagi. Sebelum diadakan pengajian perdana Ahad pagi, pengurus Masjid Nurul Iman melakukan koordinasi dengan beberapa pihak untuk menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan di Masjid Nurul Iman. Pada hari Ahad tanggal 4 April 2010, pengurus Masjid Nurul Iman bersilaturahmi (*sowan*) ke rumah Mustofa (Kwaur Jatinom) untuk dimohon mengisi pengajian Ahad pagi di Masjid Nurul Iman.

Kegiatan pengajian Ahad pagi dilaksanakan pada tanggal 18 April 2010 pukul 06.00-07.00 WIB, kegiatan ini berjalan dengan lancar dan tertib. Dalam pengajian tersebut juga dilakukan sosialisasi arah kiblat kepada jamaah Masjid Nurul Iman yang disampaikan oleh Anif Sholikhin (Kasi URAIS Depag Klaten).

Setelah pengajian selesai, pengurus Masjid Nurul Iman kemudian membuat garis saf (sesuai dengan hasil pengukuran Ahmad Izzuddin pada 20 Desember 2009) agar dalam pelaksanaan salat berjamaah berjalan dengan baik. Meskipun pengurus Masjid Nurul Iman sudah menyebarkan surat pemberitahuan penyesuaian arah kiblat Masjid Nurul Iman kepada masyarakat, namun masih saja datang perlawanan, di antaranya ketika selesai salat zuhur berjamaah sekitar pukul 12.40 WIB, Amad Umari (Alm) datang ke Masjid Nurul Iman dengan membawa linggis dan berteriak-teriak menggunakan *speaker* dengan perkataan yang diulang-ulang yaitu:

- Yang peduli Masjid Nurul Iman segera datang ke Masjid.
- Masjid Nurul Iman dirusak orang yang tidak bertanggungjawab.
- *Ayo jihat fii sabilillah*, Allahu akbar.

Akan tetapi semua warga tidak ada yang terprovokasi untuk datang ke Masjid. Setelah Amad Umari (Alm) pulang, warga *kidulan* (RW XIV) berbondong-bondong datang ke Masjid Nurul Iman untuk melihat kejadian sebenarnya, di lokasi kejadian sudah ada Polisi dari Polsekta, disusul kemudian dari Camat, Lurah, dan Danramil. Setelah semuanya aman terkendali, semua warga kemudian pulang ke rumah masing-masing.

Pada waktu Asar, kegiatan salat berjamaah di Masjid Nurul Iman berjalan lancar dan tidak ada keributan, karena kelompok Amad Umari (Alm) yang kontra perubahan arah kiblat tidak datang ke Masjid. Mereka, baru datang ketika salat magrib dan bertemu dengan jamaah Masjid Nurul Iman yang pro perubahan arah kiblat sehingga adu mulut tidak bisa dihindarkan karena pada waktu itu sedang panas-panasnya diantara kedua kelompok. Adu mulut baru berhenti setelah *iqamah* dikumandangkan, kelompok pro arah kiblat mengalah yaitu dengan salat gelombang kedua atau setelah kelompok kontra arah kiblat selesai melaksanakan salat Magrib.

Suasana di Masjid Nurul Iman saat itu benar-benar tidak kondusif, akhirnya untuk menghindari perselisihan yang berlarut-larut, saat itu juga pada pukul 20.15 WIB diadakan Rapat MUSPIKA (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) di Masjid Nurul Iman. Pada waktu itu kelompok yang berselisih dipertemukan dengan dihadiri Camat, Kapolsek, dan Danramil.

Akhirnya dalam pertemuan itu disepakati: (1) Semua pihak supaya dapat menahan diri. (2) Dalam menggunakan Masjid Nurul Iman untuk salat berjamaah silakan diatur supaya tidak timbul keributan. (3) Akan segera diadakan pertemuan lanjutan pada 1 Mei 2010.

Pertemuan yang telah disepakati pada hari sabtu tanggal 1 Mei 2010, kelompok yang kontra arah kiblat tidak hadir. Sehingga perselisihan di antara kedua kelompok masih berlanjut dan belum dapat dipersatukan.

Keempat, Tragedi Isya. Setelah upaya yang

dilakukan Camat Klaten Selatan melalui rapat MUSPIKA gagal mendamaikan kedua kelompok yang berselisih terkait masalah arah kiblat, maka hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Balang-Slarongan pada saat itu belum kondusif dan kondisional. Hal ini dibuktikan dengan adanya keributan yang terjadi pada hari selasa 4 Mei 2010. Berikut adalah kronologi kejadian yang disebut 'Tragedi Isya' tersebut:

- Pada saat saudara Maryanto sedang azan Isya, tiba-tiba Amad Umari (Alm) dengan kasar menghentikan azan dengan cara mematikan *microphone*. Secara bersamaan Budi Santosa (Ketua Masjid Nurul Iman) mencegahnya yang diikuti jamaah yang hadir, maka terjadilah adu mulut antara jamaah pro perubahan dan jamaah kontra perubahan.
- Dua *microphone* yang tadi memang sudah dimatikan, karena terjadi keributan maka oleh Sadadi *microphone* dihidupkan lagi dengan maksud agar keributan di Masjid Nurul Iman didengar oleh umat Islam diluar Masjid.

Kelima, Upaya Kementerian Agama. Menindaklanjuti surat Sadadi yang ditujukan kepada Menteri Agama RI tertanggal 17 Januari 2011 perihal permohonan pengembalian fungsi Masjid Nurul Iman yang sudah sembilan bulan ditutup dikarenakan konflik dua kelompok umat Islam tentang arah kiblat. Maka Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) memberikan disposisi kepada Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Kemenag Kanwil Jateng) untuk melakukan pengukuran ulang arah kiblat di Masjid Nurul Iman, kemudian dari Kanwil Jateng melimpahkan tugas tersebut kepada Kementerian Agama Kantor Kabupaten Klaten (Kemenag Kabupaten Klaten).

Anif Sholikhin menambahkan, bahwa akar permasalahan terjadinya perpecahan di Masjid Nurul Iman disebabkan oleh pengukuran ulang arah kiblat yang dilakukan pada 20 Desember

2009. Jadi, meskipun dilakukan pengukuran ulang arah kiblat lagi di Masjid Nurul Iman sesuai intruksi dari Kemenag RI, maka tetap saja tidak dapat mendamaikan kedua belah pihak yang bersengketa. Sehingga dari Kemenag Klaten berinisiatif menggunakan cara yang lain, yaitu melalui pendekatan-pendekatan kepada masyarakat yang bersengketa.

Setelah beberapa kali diadakan audiensi kepada kedua kelompok yang bersengketa akhirnya mencapai titik terang, yaitu ketika kedua belah pihak yang bersengketa diundang oleh Kemenag Kabupaten Klaten pada hari selasa, tanggal 21 Juni 2011. Adapun hasil kesepakatan sengketa Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan, yaitu: (1) Masjid dibuka untuk umum sesuai dengan keadaan semula (saf lurus sesuai bangunan). (2) Yang menjadi imam bisa dari kelompok lurus atau kelompok miring. (3) Masjid dibuka diawali dengan salat magrib berjamaah oleh seluruh peserta rapat dengan imam yaitu H. Mustari (kepala Kementerian Agama Kabupaten Klaten).

Acara pada hari selasa, tanggal 21 Juni 2011 yang diadakan di rumah makan 'ilham' tersebut dihadiri oleh 31 orang yang terdiri dari berbagai unsur yaitu: Kepala Kementerian Agama Klaten (H. Mustari), PEN AIS (H. Daryono), Kepala KUA Klaten Selatan (Syaifuddin Z), Kapolsek Klaten Selatan (AKP Heru Setyaningsih), DANRAMIL (Kapten Subagyo), Perwakilan Camat Klaten Selatan, MUI/ FUKB (H. Sunardi), Perwakilan dari kelompok pro perubahan dan kontra perubahan.

Meskipun secara aklamasi kedua kelompok yang bersengketa sudah menyepakati untuk menggunakan Masjid Nurul Iman secara bersama-sama dengan saf salat dikembalikan ke posisi semula, akan tetapi pada kenyataan dilapangan sikap mereka tidak sesuai dengan hasil kesepakatan pada pertemuan 21 Juni 2011 di rumah makan 'ilham' tersebut. Kedua kelompok itu masih mempertahankan prinsipnya masing-masing, yaitu kelompok yang mendukung perubahan masih menghadap ke arah kiblat

sesuai hasil pengukuran ulang, sedangkan kelompok yang kontra perubahan menghadap arah kiblat lurus bangunan Masjid. Berikut adalah kronologi terhadap pengingkaran hasil kesepakatan pertemuan 21 Juni 2011:

- Pada saat salat magrib berjamaah dengan imam salat adalah Mustari (Kemenag Klaten), kelompok pro perubahan masih menghadap kiblat miring dengan bangunan Masjid Nurul Iman. Mereka ada yang berteriak-teriak karena belum bisa menerima hasil kesepakatan. Pada saat salat Isya, kelompok pro tidak mengikuti salat jamaah. Mereka sengaja datang ketika kelompok kontra selesai melakukan salat. Barusaja salam pertama dari kelompok kontra, kemudian kelompok pro langsung mengumandangkan *iqamah*, sehingga mengganggu kekhusyukan salat. Akhirnya, setelah selesai melaksanakan salat berjamaah magrib dan isya, kapolsek menyampaikan hasil kesepakatan dan agar kedua belah pihak saling menghormati satu dengan yang lainnya.
- Pada tanggal 24 Juni 2011; Pada saat salat jumat, kelompok pro perubahan tidak mengikuti salat di Masjid Nurul Iman. Pada saat salat Magrib, imam berasal dari kelompok pro perubahan. Kelompok pro dan kontra salat berjamaah bersama-sama, namun kelompok pro membuat saf miring, sedangkan kelompok kontra membuat saf lurus bangunan Masjid. Sehingga membuat barisan jamaah tidak teratur. Pada saat salat Isya, imam berasal dari kelompok kontra. Namun jamaah dari kelompok pro tidak mengikuti salat, mereka menunggu kelompok kontra selesai salat berjamaah.

Berdasarkan penjelasan konflik sosial terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman diatas, maka dapat disimpulkan bahwa munculnya kelompok yang pro dan kontra dikarenakan perbedaan pemahaman dan

keyakinan tentang menghadap kiblat. *Pertama*, menurut kelompok yang pro perubahan mengikuti pendapat Madzhab Syafi'i, yang mengatakan bahwa kiblat bagi orang yang melihat Kakbah adalah wajib menghadap ke bangunan Kakbah (*'ain al-ka'bah*). Tetapi orang yang jauh dari Kakbah wajib baginya menyengaja menghadap *'ain al-ka'bah*, walaupun pada hakikatnya ia hanya menghadap ke *jihat al-ka'bah* saja. *Kedua*, kelompok yang kontra terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman mengikuti pendapat dari Madzhab Hanafi yang mengatakan bahwa orang yang melihat Kakbah dan memungkinkan menghadap *'ain al-ka'bah* wajib menghadap bangunan Kakbah itu sungguh-sungguh, akan tetapi bagi orang yang jauh dari Kakbah maka cukuplah menghadap ke *jihat al-ka'bah* saja.

Penyelesaian terhadap Konflik Sosial

Berbagai cara telah dilakukan untuk mendamaikan dua kelompok yang berbeda pendapat mengenai perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman, baik upaya dari pihak Desa, Kecamatan, Kabupaten maupun Kementerian Agama RI, namun semua upaya yang dilakukan tersebut tidak mendapatkan titik temu.

Setelah mengalami proses yang panjang, akhirnya kelompok yang mendukung perubahan arah kiblat menentukan sikap yang bijaksana dan *legowo*. Dengan lapang dada mereka merelakan jika arah kiblat Masjid Nurul Iman dikembalikan ke posisi semula, akan tetapi mereka tidak lagi menjalankan ibadah di Masjid tersebut dan bertekad untuk mendirikan sendiri bangunan Masjid agar arah kiblatnya benar-benar menghadap ke Kakbah. Masjid yang dibangun itu dinamai Masjid Baitus Salam. Selama Masjid Baitus Salam dalam masa pembangunan, untuk sementara waktu mereka menggunakan rumah kosong milik Lukman untuk menjalankan ibadah, sehingga mereka sering menyebutnya dengan Paguyuban Muslim Al-Luqman (PMA).

Pada waktu itu, meskipun Masjid Baitus Salam belum berdiri utuh sebagai bangunan fisik, Budi Santosa tetap aktif dalam mengadakan

kegiatan kerohanian, sehingga masyarakat masih mempercayai beliau untuk menjadi Takmir Masjid Baitus Salam. Langkah yang dilakukan Budi Santosa yaitu dengan membuat FORMAL (Forum Remaja) yang ada di Musala Lukman. Kemudian FORGAB (Forum Gabungan) yang terdiri dari beberapa Rukun Warga yang diadakan setiap malam Ahad. Selain itu banyak yang dilakukan yakni dari DIKPEN (Pendidikan Penerangan), BAKSOS, dan seksi-seksi perlengkapan lainnya.

Gerakan Budi Santosa ini didukung oleh pengurus takmir Masjid Nurul Iman yang dahulu menjabat sebagai DPM (Dewan Pertimbangan Masjid). Mereka dengan semangat menggalang dana berupa program *Jimat* (jimpitan akhirat), yaitu iuran warga Rp. 200., perhari yang berputar setiap hari sampai terkumpul uang 10 juta.

Adapun tanah yang disediakan untuk pembangunan Masjid Baitus Salam adalah tanah kas Desa Karanglo. Lokasi Masjid yang baru ini berada di RW I dan RW XIV desa Karanglo Kecamatan Klaten Selatan, yakni sekitar 300 meter dari Masjid Nurul Iman dengan di kelilingi beberapa gang dan rumah-rumah warga.

Masjid Baitus Salam sebelum dibangun ini telah dilakukan pengukuran arah kiblat sebanyak empat kali, yaitu: *Pertama* diukur oleh URAIS Kementerian Agama Klaten yang didampingi Wahib dengan menggunakan kompas, yang *kedua* dengan mencocokkannya dengan metode *Raṣḍ al-Qiblah*, yang *ketiga* oleh panitia pelaksana dengan kemampuan sepengetahuan yang ada, dan yang *keempat* dengan mengundang Ahmad Izzuddin selaku tokoh ahli falak Jawa Tengah untuk memantapkan arah kiblat yang telah diukur menggunakan alat canggih *Theodolit* dan GPS.

Pengukuran arah kiblat di Masjid Baitus Salam yang dilakukan oleh Ahmad Izzuddin pada 22 November 2011 dengan data lintang 07° 42' 02.4" LS dan 110° 35' 03.1" BT jam 08.09 WIB menghasilkan data azimuth kiblat 294° 38' 08.76" dengan disaksikan oleh Budi Santosa, Madchak, Sanyoto, dan Jhoni Yuda (Alm).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, penyebab terjadinya konflik sosial dikarenakan perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman, sehingga muncul dua kelompok yang berbeda pendapat.

Kedua, munculnya kelompok yang pro dan kontra dalam konflik sosial terhadap perubahan arah kiblat Masjid Nurul Iman dikarenakan perbedaan pemahaman dan keyakinan tentang makna menghadap kiblat. Menurut kelompok yang mendukung perubahan berkeyakinan bahwa arah kiblat bagi orang yang jauh dari Makkah dilakukan dengan *'ain al-ka'bah*, sedangkan kelompok yang menolak perubahan berpendapat bahwa menghadap kiblat cukup dengan *jihat al-ka'bah*.

Ketiga, penyelesaian terhadap konflik sosial dilakukan dengan sikap bijaksana dan *legowo* dari kelompok yang pro perubahan. Mereka tidak lagi menggunakan Masjid Nurul Iman dan akhirnya mereka mendirikan masjid yang baru yaitu Masjid Baitus Salam.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono, Eko. 2015. *Ijtihad Masyarakat Muslim Balang Karanglo Klaten Selatan (Study Kasus Rusydul Kiblat Masjid Nurul Iman Balang Karanglo Klaten Selatan)*, Surakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Nahdatul Ulama Surakarta.
- Esi. 2015. *Konflik masyarakat mengenai diskursus perubahan arah kiblat (studi pada masyarakat Desa Daup Tempapan Hulu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas)*, dimuat dalam Jurnal Sociologique Volume 3 Nomor 3 Edisi September.
- Hambali, Slamet. 2011. *Ilmu Falak 1, Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Hambali, Slamet. 2013. *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Izzuddin, Ahmad. 2012. *Ilmu Falak Praktis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Jayusman. 2012. *Konflik Koreksi Arah Kiblat Di Tengah-Tengah Masyarakat*, dimuat dalam Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 10, Nomor 1, Juni.
- Kadir, A. 2012. *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat agar sesuai Syari'at)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Munif, Ahmad. 2013. *Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*, Semarang: tesis Pascasarjana IAIN Walisongo.
- RI, Departemen Agama. 1995. *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam.
- Wirutomo, Paulus. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.